

Pembelajaran Berbasis Inkubator Bisnis (Business Incubator Learning/BIBL) Untuk Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan

Oleh
Ery Endah Pujiastuti S.Sos, Msi

Abstrak

This applied research is Business incubator based learning (BIBL) to develop student entrepreneurial of Business Administration. The aim of this applied research is to develop entrepreneurship skill of student at Business Administration Department. We hope graduates from Business Administration Department have entrepreneurship skill and create job opportunities.

The sample of this experimental research is student of Business Administration Department of UPN "Veteran" Yogyakarta. Using business incubator-based learning (BIBL) method, we found that the method learning is useful to cultivate entrepreneurship courage. The BIBL is applicable to other courses that use student-centered learning.

Pendahuluan

Industri yang berkembang sampai saat ini belum dapat menyerap tenaga muda dengan pendidikan tinggi. Hal ini seperti yang dilaporkan dalam kemajuan pembangunan milenium Indonesia tahun 2007, jumlah penduduk miskin (pendapatan kurang dari US\$2/hari) masih 49% sedangkan pengangguran usia 15 -24 th adalah 57%. (<http://kopernis5.org>, 2008). Jumlah sarjana menganggur melonjak drasis dari 183.629 orang pada tahun 2006 menjadi 409.890 orang pada tahun 2007. Ditambah dengan pemegang gelar diploma I,II dan III yang menganggur menurut data tahun 2007 lebih dari 740.000 orang. (Kompas, 2008). Berdasarkan analisis data tersebut dapat diketahui bahwa industri yang berkembang belum dapat menyerap tenaga muda dengan pendidikan tinggi. Tidak tercapainya lulusan pendidikan tinggi tersebut antara lain karena kompetensi lulusan yang masih rendah atau tidak sesuai dengan kebutuhan kerja.

Oleh karena itu para tenaga kerja muda ini harus mampu menciptakan lapangan kerja sendiri, dengan meningkatkan kreativitas dan kemampuan entrepreneur. Kewirausahaan merupakan jiwa yang bisa dipelajari dan diajarkan. Seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan umumnya memiliki potensi menjadi pengusaha tetapi bukan jaminan menjadi pengusaha, dan pengusaha umumnya memiliki jiwa kewirausahaan. Ciri penting dari seseorang yang memiliki jiwa entrepreneurship adalah kemampuan pemimpin, kemandirian,

kerjasama dalam tim, kreativitas dan inovasi, serta keberaniannya dalam menghadapi dan mengambil resiko terhadap keputusan yang dibuat yang mendasari tindakan riil yang dilakukan. Berani mengambil resiko itu bukan berarti nekad dan 'ngawar'. Resiko apapun yang diambil oleh seorang entrepreneur sebenarnya melalui perhitungan secara hati-hati, cermat, meskipun dalam waktu yang singkat.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa lulusan perguruan tinggi agar dapat menciptakan lapangan kerja baru dan kompetensi lulusan masih rendah, oleh sebab itu permasalahan yang muncul adalah berkaitan dengan proses pembelajaran proses pembelajaran yang dibutuhkan adalah yang dapat meningkatkan kompetensi lulusan serta memiliki jiwa kewirausahaan. Selama ini dalam proses pembelajaran dosen merupakan fokus sentral dalam penyampaian materi, akan tetapi dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan mahasiswa membutuhkan perubahan-perubahan melalui pengalaman yang diterimanya. Sehingga dibutuhkan inovasi pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa. Proses pembelajaran perlu diperbaiki karena dapat dimanfaatkan sebagai media untuk melakukan internalisasi jiwa entrepreneurship pada mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis serta pencapaian kompetensi yang telah ditentukan oleh jurusan Ilmu Administrasi Bisnis.

Proses internalisasi jiwa entrepreneurship dapat berjalan dengan maksimal jika didukung

dengan budaya kewirausahaan sebagai salah satu wujud kondusifnya atmosfer akademik. Proses penciptaan budaya kewirausahaan dapat melalui berbagai bentuk proses pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bank Indonesia dapat diketahui bahwa inkubator bisnis dapat menciptakan lapangan kerja baru serta dapat menumbuhkan wirausaha baru.

Proses belajar mengajar yang menghendaki agar mahasiswa memiliki wawasan pencipta kerja maka dosen perlu memperkuat masing-masing tahap proses pembelajaran. Inovasi pembelajaran dengan memperkuat tiap proses tersebut teruang dalam beberapa tahapan dalam pelaksanaan inkubator bisnis. Proses pembelajaran berbasis inkubator bisnis ini dijadikan sebuah metode pembelajaran karena dapat mengembangkan potensi jiwa kewirausahaan mahasiswa. Oleh sebab itu perlu adanya pembuktian secara langsung melalui penelitian mengenai efektivitas penerapan proses pembelajaran berbasis inkubator bisnis dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan untuk mahasiswa di jurusan Ilmu Administrasi Bisnis. Berdasarkan paparan di atas maka rumusan masalah yang dapat ditarik adalah adakah perubahan jiwa kewirausahaan setelah mahasiswa mengikuti pembelajaran berbasis Inkubator Bisnis?

Tinjauan teori

a. Penelitian terdahulu

1. Pembelajaran Berbasis Inkubator Industri (Industrial Incubator Based Learning/ IIBL) untuk Mengembangkan Potensi Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa Kluster Teknologi Industri

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh A.E Tontowi, Aliq, A.M Siasih, Subagyo, N Radhani dan Arwandi dengan judul Pembelajaran Berbasis Inkubator Industri (*Industrial Incubator Based Learning/ IIBL*) untuk Mengembangkan Potensi Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa Kluster Teknologi Industri dengan subyek penelitian mahasiswa teknik industri, teknik mesin. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut : model pembelajaran berbasis inkubator industri atau IIBL dapat digunakan sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan peserta

didik. Kemungkinan inovasi yang dihasilkan ini diadopsi oleh mata kuliah/ dosen lain sangat mungkin karena hasil inovasi ini sudah dileman bentuk SOP dalam CD room. Untuk mata kuliah yang tidak sejenis, misalnya mata kuliah yang mengajarkan pengembangan produk jasa, maka adopsi dapat dilakukan dengan mengganti prototype benda menjadi prototype model jasa.

2. Inkubator Bisnis dalam rangka peningkatan Softskill mahasiswa

Penelitian ini dilakukan oleh Ery Endah Pujiantari S.Sos,MSi, Suratna S.Sos, M.Ah, Humam Santoso S.Sos,MSi pada tahun 2008 dengan obyek penelitian mahasiswa Ilmu Administrasi Bisnis yang belum mengikuti mata kuliah kewirausahaan. Metode yang dilakukan adalah perbandingan antara teori dengan praktik artinya dilakukan hanya dua tahap. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Inkubator bisnis merupakan sebuah metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan softskill mahasiswa terutama mengembangkan jiwa kewirausahaan. Menurut hasil penelitian ini, model inkubator bisnis yang tepat untuk mengembangkan softskill adalah dengan memberikan pengetahuan praktis lebih banyak dibandingkan dengan memberikan teori.

b. Inkubator Bisnis

Implementasi model inkubator bisnis dapat menjadi dua katagori menurut keputusan menteri negara koperasi dan usaha kecil dan menengah Republik Indonesia nomor 81.2/Kep/M.KUKM/VIII/2002 adalah :

1. In wali adalah inkubasi dengan cara pengusaha kecil yang sedang dibina dikonsentrasikan di dalam suatu gedung atau kawasan tertentu dan manajemen inkubator menyediakan berbagai pelayanan penyewaan tempat dan

konsultasi manajemen.

2. Out wall adalah inkubasi dengan cara pengusaha kecil atau calon pengusaha baru yang sedang di bina tidak ditempatkan di dalam satu gedung atau kawasan yang dikelola Tim manajemen inkubator bisnis, tetapi berada di tempat usahanya masing-masing dan tetap aktif mengikuti tahap-tahap pembinaan secara terprogram dan berkelanjutan.

e. Entrepreneurship

Hakikat dasar dari kewirausahaan adalah kreativitas dan inovasi. Kreativitas adalah berpikir sesuatu yang baru, sedangkan inovasi adalah berbuat sesuatu yang baru.

Masih menurut Zimmerman (1996) kewirausahaan dapat dipelajari dan diajarkan sebagai sesuatu disiplin ilmu tersendiri karena memiliki objek, konsep, teori dan metode ilmiah.

Hubungan antara entrepreneurship dan pengembangan metode pembelajaran

Sehubungan dengan entrepreneurship yang dikaitkan dengan pengembangan metode pembelajaran, dan sebaliknya, meredih (dalam Harsono, 1999) menyimpulkan pesan-pesan sebagai berikut :

- a. anda harus belajar banyak tentang diri sendiri, jika anda berniat untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan apa yang paling anda inginkan dalam hidup ini. Kekuatan anda datang dari tindakan-tindakan anda sendiri dan bukan dari tindakan orang lain. Meskipun resiko kegagalan selalu ada, para entrepreneurship mengambil resiko dengan jalan menerima tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Kegagalan

harus diterima sebagai pengalaman belajar. Belajar pengalaman mana lampau akan membuat anda menyulitkan kegiatan anda untuk mencapai hasil yang lebih baik, lebih positif, dan keberhasilan merupakan buah dari usaha yang tak mengenal lelah.

- b. Anda harus bersedia belajar dan berbagai pengalaman yang berubah dari waktu ke waktu. Anda harus selalu sadar akan cara-cara baru untuk meningkatkan produktivitas anda sendiri. Salah satu kunci utama bagi keberhasilan anda adalah keterlibatan anda dalam pertumbuhan pribadi secara terus menerus.

Dalam pesan yang pertama terkandung makna *self directed learning*, ialah belajar secara mandiri. Pesan yang kedua mengandung makna *problem based learning* dan sekaligus *problem solving*.

Entrepreneurship, bukanlah suatu disiplin ilmu atau suatu mata pelajaran dari suatu batang ilmu atau cabang ilmu tertentu tetapi lebih merupakan suatu perilaku dan sikap yang akan ditumbuhkembangkan sampai membudaya (*life style*) pada anak didik. (Amosoerwano, 1999). Budaya entrepreneurship yaitu berpola pikir yang inovatif, kreatif, fleksibel, berorientasi ke pengambilan dan bersikap berani ambil resiko setelah diperhitungkan dengan cermat dan masak.

Entrepreneurship membutuhkan proses belajar mengajar yang memusatkan diri pada pencapaian hasil belajar pada domain cognitive tingkatan yang lebih tinggi, yaitu application, analysis, synthesis dan evaluation. Meskipun demikian, proses tersebut tidak mengabaikan aspek afektif. (Suyanto, 1999).

Metode Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini seperti yang tertuang dalam rumusan masalah maka penelitian ini dikaji dengan metode sebagai berikut:

Tipe Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian studi eksperimen yaitu penelitian investigasi dengan kondisi yang terkontrol, di mana satu atau lebih variabel dapat dimanipulasi untuk melakukan hipotesis (Kusgoro, 2003). Penelitian ini

mengambarkan dampak pembelajaran dengan model inkubator bisnis terhadap menumbuhkan budaya kewirausahaan.

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa administrasi bisnis. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 orang dengan terbagi dalam 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen terdiri dari 40 orang yang akan dikenai perlakuan yang ditestakan serta satu kelompok kontrol terdiri 40 orang. Teknik sampling yang dilakukan adalah non probability sampling, artinya tidak semua mahasiswa administrasi bisnis mempunyai kesempatan dalam penelitian ini. Purposif sampling di pilih dalam penelitian ini karena mahasiswa jurusan Administrasi Bisnis yang akan ikut serta adalah mahasiswa yang belum pernah mengikuti mata kuliah kewirausahaan.

Data Yang diperlukan

Data yang diperlukan adalah data primer yang diambil langsung dari mahasiswa jurusan Ilmu Administrasi Bisnis yang mengikuti penelitian ini.

Metode pengumpulan data

Metode untuk mengumpulkan data dengan menggunakan kuisioner yang dibagikan kepada mahasiswa yang mendapatkan perlakuan *Industrial Incubator Based Learning (IIBL)* dan mahasiswa yang masuk dalam kelompok kontrol.

Indikator Penelitian

Indikator kewirausahaan yang digunakan dalam penelitian ini

- kepemimpinan
- kemandirian
- kerjasama
- keaktifitas
- inovasi
- motivasi

Skala Pengukuran

Untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki maka menggunakan skala likert. Skala ini digunakan karena untuk mengukur sikap dan pendapat dari mahasiswa yang mengikuti inkubator bisnis.

Uji validitas dan reliabilitas

Pengujian validitas dengan menggunakan analisis item yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah skor butir. Pengujian reliabilitas dengan menggunakan korelasi produk moment.

Metode analisis data

Mekanisme penelitian eksperimen dengan model yang mengintegrasikan metode 7 Tahap sebagai berikut :

- Pre Test
- Ice breaking
- Pembekalan kewirausahaan (teori)
- Focus case (*problem solving*)
- Visit bisnis
- Team building
- Post test

Untuk menguji hipotesis penelitian yang sudah dirumuskan dengan menggunakan uji t dengan taraf signifikan 5%.

Keunggulan penelitian yang akan dilakukan di bandingkan dengan penelitian terdahulu adalah

- Focus case (*problem solving*) di pilih karena untuk membentuk jiwa kewirausahaan memerlukan pengalaman-pengalaman nyata oleh sebab itu salah satu metode yang dapat digunakan adalah *problem solving*.
- untuk membentuk team bulding banyak hal yang dibutuhkan seperti adanya kerjasama, motivasi, inisiatif dan lain-lain dan team building dapat terbentuk dengan melibatkan semua peserta dalam semua kegiatan dan dapat menjadi pengalaman karena peserta mengalaminya. Oleh karena itu bentuk yang dipilih adalah kegiatan outdoor.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa nilai tiap butir memiliki koefisien korelasi (r) lebih besar dari 0,3 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan yang digunakan dalam mengukur kemampuan yang dimiliki ini dapat digunakan sebagai instrumen pengambil data karena sudah dinyatakan Valid. Untuk butir X3.1 tidak valid karena nilainya lebih kecil dari 0,3.

Untuk uji reliabilitas dapat diketahui dimensi atau variabel yang di gunakan memiliki koefisien alfa > dari pada koefisien pada tabel maka dinyatakan reliabel. Artinya bahwa instrumen mengukur kemampuan dapat digunakan untuk mengukur kemampuan mahasiswa untuk memperoleh jiwa kewirausahaan.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *compare mean* yang digunakan untuk menguji perbedaan selisih kompetensi antara pre-test dan post-test.

Hipotesis 1 untuk menguji perbedaan nilai pre test dan post test dari kelompok yang mengikuti inkubator dengan jumlah sampel masing-masing kelompok 40 orang dan taraf signifikansi 5%. Kelompok tersebut mendapat perlakuan dengan model yang mengetengahkan metode 7 Tahap.

Hipotesis yang dibuktikan adalah

- H_0 menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test.
- H_a menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test.

Berdasarkan analisis penelitian dapat diketahui bahwa bahwa semua dimensi $t_{sig} < t_{hitung} < t_{(0,1)}$, hal ini berarti H_0 ditolak. Kesimpulannya bahwa dengan melakukan inkubator dengan model 7 tahap maka dapat di gunakan untuk memberikan kompetensi atau membudayakan jiwa kewirausahaan.

Pembahasan

Pengangguran yang begitu banyak menyebabkan lapangan kerja yang jumlahnya sedikit di rebutkan oleh banyak orang terutama sarjana S1. Pemerintah memberikan wacana untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan di perguruan tinggi, agar saja dapat membuka lapangan baru. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi jurusan Ilmu Administrasi Bisnis yang mempunyai kompetensi yang diberikan kepada mahasiswa yaitu jiwa kewirausahaan.

Oleh karena itu untuk dapat membekali mahasiswanya untuk memperoleh dan mengembangkan jiwa kewirausahaan memerlukan suasana akademik yang kondusif serta metode pembelajaran yang inovatif. Suasana akademik yang kondusif merupakan persyaratan yang

mutlak untuk terjadinya suatu interaksi yang sehat antara dosen dan mahasiswa, untuk terjadinya interaksi yang sehat antara dosen dan mahasiswa, antar sesama dosen, dan antar sesama mahasiswa. Suasana akademik yang sehat akan menjamin terjadinya kepuasan dan memacu motivasi dan kreativitas di kalangan sivitas akademika yang pada gilirannya akan menghasilkan produk akademik yang berkualitas.

Suasana akademik yang kondusif di tandai antara lain oleh terjadinya interaksi yang optimal antara dosen dan mahasiswa baik di dalam maupun di luar ruang kuliah dan laboratorium, para dosen seyogyanya merupakan model panutan untuk penegakan nilai-nilai dan norma akademik, kebebasan mimbar dan system pengambilan keputusan yang didasarkan atas asas pemilihan yang terbaik, adil dan transparan.

Salah satu paradigma baru yang dapat di gunakan adalah dengan menggunakan *student center learning*. Pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa mempunyai kelebihan di mana mahasiswa dapat aktif seperti 1) mereka mampu mengembangkan ketrampilan berpikir secara kritis, 2) mereka mampu mengembangkan sistem dukungan sosial untuk pembelajaran mereka, 3) mereka mampu memilih gaya belajar yang paling efektif, 4) mereka mampu mengembangkan sikap sebagai life long learning dengan sikap ingin tahu yang kuat.

Berdasarkan hasil penelitian paradigma student center learning yang dapat dikembangkan untuk membudayakan jiwa kewirausahaan adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbasis inkubator bisnis. Model inkubator bisnis yang dilakukan adalah dengan menggunakan beberapa tahap yaitu ice breaking, Pembekalan kewirausahaan (*teori*), *Facet case (problem solving)*, *Visit bisnis*, *Team building (outbond)*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh oleh A.E Tontowi, Aliq, A.M Sruah, Sutogyo, N Radhani dan Aswandi dengan judul Pembelajaran Berbasis Inkubator Industri (*Industrial Incubator Based Learning/IIBL*) untuk Mengembangkan Potensi Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa Kluster Teknologi Industri dengan subyek penelitian mahasiswa teknik industri, teknik mesin. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

: model pembelajaran berbasis inkubator industri atau IIBL dapat digunakan sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan peserta didik.

Selain itu penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Evy Endah Pujiastuti, Humam Santoso dan Suratna dengan judul Inkubator Bisnis dalam rangka Peningkatan Softskill mahasiswa. Pada penelitian ini mengindikasikan bahwa jiwa kewirausahaan (*softskill*) dapat terbentuk dengan baik melalui inkubator bisnis. Inkubator bisnis yang dilakukan adalah untuk meningkatkan kemampuan teknis maupun manajerial. Bentuk inkubator bisnis yang dapat dikembangkan adalah dengan 1) metode memberikan pengetahuan praktis yang lebih banyak di bandingkan dengan teori, 2) memberikan pengetahuan praktis sama banyaknya dengan teori. Jadi untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan tidak hanya dapat diberikan melalui teori akan tetapi diimbangi dengan pengetahuan praktek. Bentuk inkubator bisnis dengan program memberikan pelatihan.

Berkaitan dengan jiwa kewirausahaan dan metode pembelajaran berbasis inkubator bisnis dapat di telahau dengan pendapat dari (dalam Harsono,1999). Adapun pendapatnya sebagai berikut :

- c. anda harus belajar banyak tentang diri sendiri, jika anda bernasud untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan apa yang paling anda inginkan dalam hidup ini. Kekuatan anda datang dari tindakan-tindakan anda sendiri dan bukan dari tindakan orang lain. Meskipun resiko kegagalan selalu ada, para entrepreneurship mengambil resiko dengan jalan menerima tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Kegagalan harus diterima sebagai pengalaman belajar. Belajar pengalaman masa lampau akan membantu anda menyalurkan kegiatan anda untuk mencapai hasil yang lebih baik, lebih positif, dan keberhasilan merupakan buah dari usaha yang tak mengenal lelah.
- d. Anda harus bersedia belajar dari berbagai pengalaman yang berubah dari waktu ke waktu. Anda harus selalu sadar akan cara-cara baru untuk meningkatkan produktivitas anda sendiri. Salah satu kunci utama bagi keberhasilan anda adalah keterlibatan anda

dalam pertumbuhan pribadi secara terus menerus.

Dalam pendapat yang pertama terkandung makna *self directed learning*, ialah belajar secara mandiri. Pendapat yang kedua mengandung makna *problem based learning* dan sekaligus *problem solving*.

Berdasarkan analisis dan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dengan memberikan model pembelajaran yang mengedepankan pemberian kasus (*focus case*) mendorong mahasiswa untuk aktif berpikir untuk menyelesaikan permasalahan tersebut sekaligus mengembangkan kemampuan bekerjasama dengan teman lain dalam sebuah tim. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan mengajarkan kasus-kasus dalam pembelajaran merupakan salah satu cara yang cukup efektif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan.

Menurut Criman (dalam Astuti,1999) kasus-kasus entrepreneurial tersebut berisi antara lain : penciptaan bisnis baru, manajemen usaha kecil, isu bisnis keluarga dan sebagainya. Selain itu, kasus tersebut juga harus sesuai untuk di bahas di kelas. Kasus-kasus entrepreneurial yang diajarkan pada mahasiswa harus case fokus, yaitu bahwa keputusan kunci di dalam kasus sudah di rancang terlebih dahulu, kasus tersebut terpusat secara luas atau secara sempit. Secara luas, berarti konsentrasi pada keputusan penciptaan suatu bisnis baru tersebut layak atau tidak, atau kapan, di mana atau bagaimana suatu produk baru di bawa masuk ke pasar. Secara sempit, dapat berisi di mana lokasi bisnis baru tersebut yang paling baik, perlukan melakukan penemuan jenis produk baru yang segaris dengan produk yang sudah ada dan sebagainya.

Entrepreneurship, bukanlah suatu disiplin ilmu atau suatu mata pelajaran dari suatu bidang ilmu atau cabang ilmu tertentu tetapi lebih merupakan suatu perilaku dan sikap yang akan ditumbuhkembangkan sampai membudaya (*life style*) pada anak didik. (Atmosoewarno, 1999). Budaya entrepreneurship yaitu berpola pikir yang inovatif, kreatif, fleksibel, berorientasi ke pengambilan dan bersikap berani ambil resiko setelah diperhitungkan dengan cermat dan masak.

Entrepreneurship membutuhkan proses belajar mengajar yang memusatkan diri pada

pencaharian hasil belajar pada domain cognitive tingkatan yang lebih tinggi, yaitu application, analysis, synthesis dan evaluation. Meskipun demikian, proses tersebut tidak mengabaikan aspek afektif. (Suyarno,1999).

Akan tetapi metode pembelajaran yang menggunakan metode pemecahan kasus (*focus case/problem solving*) dapat digunakan untuk menumbuhkan kemampuan selain jiwa kewirausahaan terutama di gunakan untuk mengatasi permasalahan di bidang bisnis.Untuk dapat meningkatkan kemampuan sertakemampuan menganalisis permasalahan yang sebenarnya terjadi maka dapat menggunakan kunjungan bisnis. Dengan kunjungan bisnis tersebut maka dapat di gunakan untuk menumbuhkan motivasi untuk berwirausaha dan menambah wawasan serta pengalaman dalam meneruni bisnis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa metode pembelajaran berbasis inkubator bisnis (*Business Incubator Based Learning/BIBL*) dapat digunakan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Model inkubator bisnis yang dilakukan adalah dengan menggunakan beberapa tahap yaitu *ice breaking*, *Pembekalan kewirausahaan (teori)*, *Focus case (problem solving)*, *Visit bisnis*, *Team building*.

Daftar Pustaka

Regulasi

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor : 045/U/2002 tanggal 2 April 2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.

Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional, Pedoman Penjaminan Mutu (Quality Assurance) Pendidikan Tinggi, 2003.

Dirjen Dikti Departemen Pendidikan nasional, *Higher Education Long Term Strategy 2003-2010*, 1 April 2003.

Buku Referensi

Gerson Richard F (2004), *Mengukur kepuasan pelanggan*, PPM Jakarta

Irawan, Handy (2002), *Sepuluh prinsip kepuasan*

pelanggan, Jakarta, Pt. Elexmedia Komputindo

Kotler, Philip (2002), *Manajemen Pemasaran, Edisi Millenium, Jilid1*, Prenhalinda, Jakarta

Majid, Abdul(2007), *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung, Rosda Karya.

Rangkati, Fredy,2002, *Measuring Customer Satisfaction* , PT.Gramedia Pustaka Utama,Jakarta

Sagala, Syaiful (2005), *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta.

Jurnal

Dominic,Ort 2005, Can Performance Based Funding and Quality Assurance Solve the state VS market Conundrum, March 2005 Vol 18 No1, pp 31-50, *Palgrave Macmillan publisher*

Lack,Laura, 2004, Differential participation and whole class discussions and the construction of marginalized identities. *The journal of education enquiry* no. 2 december

Makalah Seminar/Pelatihan

Mukminan (2005), *Konsep Dasar Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Pengembangan Silabus*, Materi Ceramah Penjaminan Mutu bagi Staf Pengajar UPN „Veteran“ Yogyakarta, 2005.

Hamijoyo, Santoso S. (2002). Menjelajah Ranah “Ketrampilan Hidup” (Suatu Analisis dan Arahkan Konseptual), makalah disampaikan pada seminar nasional di PPS UNY, 11 April 2002.

Atoseowarno, Sorwito,1999, *Strategi Pembelajaran yang Berwawasan Entrepreneurship*, Jurnal Manajemen pendidikan Tinggi Berwawasan Entrepreneur, Yogyakarta, Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan, UGM

Astuti, Mary,1999, *Pemumbuhan Jiwa Entrepreneurship pada mahasiswa melalui pembelajaran*, Jurnal Manajemen pendidikan Tinggi Berwawasan Entrepreneur, Yogyakarta, Lembaga Pembinaan dan Pengembangan

- Pendidikan, UGM
- David, E Rye.1996, *Tools for Executif : The Vest Paket Entrepreneur*, Alita bahasa (Hadyana, Prenhallindo, Jakarta
- Harsono, 1999, *Pengembangan Metode Pembelajaran yang Berwawasan Entrepreneurship*, Jurnal Manajemen pendidikan Tinggi Berwawasan Entreprenur, Yogyakarta, Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan, UGM
- Kasmir,2007, *Kewirausahaan*, Raja Grafindo persada, Jakarta
- Keputusan menteri negara koperasi dan usaha kecil dan menengah Republik Indonesia nomor 81.2/kep/ M.KUKM/VIII/2002
- Kopertis Wilayah V DIY, 2005, *Jumlah Sarjana Ngonggaw Melonjak*, Berita Kopertis, Februari.
- Kuncoro, Mudrajat, 2000, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Longencker, Justin G, 2000, *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil*, Jakarta, Penerbit Salemba Empat
- Panggobean, Riana, 2006, *Profil Pengkajian Koperasi dan Penciptaan Wirausaha Baru*, Jurnal Pengkajian Koperasi dan UKM no. 1 tahun 2007
- Sayanto, 1999, *Penumbuhan Jiwa Entrepreneurship pada Mahasiswa melalui Pembelajaran*, Jurnal Manajemen pendidikan Tinggi Berwawasan Entreprenur, Yogyakarta, Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan, UGM
- Sugiyono, 2002, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Alfabeta Bandung.
- Tontowi, Aliq,subagyo, Ramdhani, Aswandi, 2004, *Pembelajaran Berbasis Inkubator Industri sebagai model pembelajaran untuk mengembangkan potensi jiwa kewirausahaan mahasiswa kluster teknologi industri*, UGM <http://www.bi.go.id>, *Kajian Inkubator Bisnis dalam rangka pengembangan UMKM* <http://kopertis5.org>, *Kontribusi Yogyakarta dalam Penyiapan K Worker Indonesia*.